

02/07  
2020  
DATA  
COVID-19  
INDONESIA

POSITIF:  
**59.394**  
JIWA

SEMBUH:  
**26.667**  
JIWA

MENINGGAL:  
**2.987**  
JIWA

PDP:  
**13.359**  
JIWA

ODP:  
**40.778**  
JIWA

dari berbagai sumber

NEWSLETTER | JUNI 2020

# kabarbisnis

rise and shine



*Special Edition*

**BUSINESS  
in  
DISEASE**



## Menahan Gempuran Covid-19 dengan Benteng Kearifan Lokal

02/07  
2020  
DATA  
COVID-19  
JAWA TIMUR

POSITIF:  
**12.681**  
JIWA

SEMBUH:  
**4.638**  
JIWA

MENINGGAL:  
**971**  
JIWA

PDP:  
**10.968**  
JIWA

ODP:  
**29.864**  
JIWA

dari berbagai sumber

## KEARIFAN LOKAL MENCEGAH COVID-19

**N**ewsletter kabarbisnis kembali hadir membahas berbagai hal di masa pandemi Covid-19 saat ini. Newsletter kami hadir untuk panduan ringkas guna memahami pandemi Covid-19 dari beberapa sisi.

Edisi kali ini menyajikan kekuatan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam upaya penanganan wabah virus corona di Tanah Air. Indonesia adalah negeri dengan berjuta kekayaan budaya dan tradisi. Di dalamnya mengandung kearifan lokal yang telah hidup ratusan, bahkan ribuan tahun lamanya di masyarakat.

Kearifan lokal itu mewujudkan dalam berbagai produk kebudayaan, mulai bahasa, kepercayaan, ritual, kebiasaan, hingga berbagai tradisi lainnya. *Local wisdom* itu dipandang punya kekuatan untuk mendukung masyarakat tentang berbagai upaya pencegahan, seperti penerapan protokol kesehatan.

Selain itu, kearifan lokal yang ada di masyarakat juga bisa diaktifkan untuk memperkuat gotong royong berskala besar demi saling bantu di masa sulit saat ini. Kekuatan itulah yang mestinya didorong oleh semua pihak, sehingga penanganan Covid-19 tidak hanya berisi tentang ajakan normatif pemerintah, tapi menyatu menjadi kekuatan gerakan berbasis tradisi rakyat.

Hal tersebut jauh lebih efektif ketimbang hanya mengandalkan langkah-langkah prosedur dan birokratif khas pemerintah.

Seperti edisi sebelumnya, dalam newsletter ini juga ditampilkan informasi antihoaks sebagai bagian dari edukasi kepada publik agar tidak tersesat dalam kekeliruan informasi yang bisa berdampak fatal.

Semoga pandemi ini segera berlalu, dan Indonesia bisa kembali bangkit memulihkan kehidupan kesehatan dan sosial-ekonomi masyarakatnya.

Selamat membaca.

Redaksi.



## Info Wapres Minta MUI Terbitkan Fatwa Salat Tanpa Wudu saat Pandemi Covid-19

**BEREDAR** viral unggahan akun Facebook Putra Inka (fb.com/dennissikobo.taww) berisi gambar tangkapan layar artikel berjudul "Maruf Amin Minta MUI Terbitkan Fatwa Shalat Tanpa Wudhu Tanpa Tayamum" yang dimuat di situs swarakat.com dengan narasi sebagai berikut:

"Akan Keluar New Fatwa Yang Menurut Saya Tambah Nyleneh Dan Somplak, Bagaimana Menurut Pemirsa Tentang New Fatwa Dari Mbah Kakung, Yang Akan Di Keluarkan Untuk Rakyat Negeri +62."

Tentu saja itu adalah kabar hoaks. Yang benar adalah, Wakil Presiden Maruf Amin meminta MUI menerbitkan fatwa salat tanpa wudu khusus untuk petugas medis dan petugas kesehatan yang mengenakan alat pelindung diri (APD) saat merawat pasien COVID-19. Jadi, permintaan fatwa itu bukan untuk masyarakat umum.

Wapres meminta ada fatwa tersebut lantaran petugas medis dan petugas kesehatan tidak sembarang bisa melepas pelindung diri (APD) saat waktu salat tiba ketika hendak berwudu. Mereka bisa memakai APD selama berjam-jam dalam proses penanganan pasien.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun menerbitkan fatwa Nomor 17 Tahun 2020. Fatwa menyatakan tenaga medis dengan alat pengaman diri (APD) yang menangani pasien Covid-19 boleh tidak wudu karena dalam keadaan

mendesak.

"Dalam kondisi hadas dan tidak mungkin bersuci (wudu atau tayamum), maka ia melaksanakan salat boleh dalam kondisi tidak suci dan tidak perlu mengulangi (i'adah)," bunyi fatwa MUI yang

disahkan Ketua Komisi Fatwa MUI Hasanuddin AF dan Sekretaris Komisi Fatwa MUI Asrorun Niam Sholeh di Jakarta, Kamis, 26 Maret 2020.

Hasanuddin mengatakan salah satu poin penting fatwa itu yakni tenaga kesehatan muslim yang merawat pasien covid-19 dengan APD tetap wajib melaksanakan salat dengan berbagai kondisinya diikuti sejumlah keringanan. Fatwa bisa menjadi pedoman salat bagi tenaga kesehatan yang memakai APD saat menangani pasien covid-19. Hasanuddin menjelaskan, manakala kondisi tenaga medis berada dalam rentang waktu salat dan memiliki wudu, boleh melaksanakan salat dalam waktu yang ditentukan, meski tetap memakai APD. Sementara, dalam kondisi sulit berwudu, maka bertayamum, kemudian melaksanakan salat.

Hasanuddin menambahkan apabila APD yang dipakai terkena najis dan tidak memungkinkan untuk dilepas atau disucikan, maka boleh melaksanakan salat dalam kondisi tidak suci dan mengulangi salat (i'adah) usai bertugas. Dia mengatakan ketika kondisi jam kerja tenaga medis sudah selesai, atau sebelum mulai kerja masih mendapati waktu salat, maka wajib salat fardu sebagaimana mestinya. ■



# Menahan Gempuran Covid-19 dengan Benteng Kearifan Lokal



**KERJA**-kerja pencegahan penyebaran Covid-19 terus dilakukan oleh semua pihak. Selain kebijakan pemerintah, juga penting untuk melibatkan nilai-nilai kearifan lokal yang dijaga oleh masyarakat sampai saat ini.

Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Doni Monardo, menyampaikan, pendekatan-pendekatan berbasis kearifan lokal diharapkan bisa menjadi ujung tombak dalam mencegah penyebaran Covid-19. Sehingga para pimpinan sampai tingkat paling bawah dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

"Misalnya, istilah-istilah asing harus bisa diterjemahkan menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat, termasuk penggunaan bahasa daerah. Seperti halnya *droplet*, kemudian *social distancing*, *physical distancing*, *new normal*," ujar Doni.

Penguatan kearifan lokal (*local wisdom*) melalui tokoh-tokoh adat di tingkat lokal juga diakui diakui efektif oleh Kepala Staf Kepresidenan

Moeldoko dalam mencegah penyebaran Covid-19. Pola hidup sehat berbasis kearifan lokal perlu terus didorong untuk bersama-sama mencegah Covid-19.

Agar protokol kesehatan dapat tersampaikan dengan baik di masyarakat maka diperlukan peran tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat di tingkat lokal. Mereka dapat mengomunikasikan secara efektif mengenai pola hidup baru dan pentingnya menerapkan protokol kesehatan sehingga situasi semakin membaik.

Sementara itu, Wali Nagari (tokoh kepala yang memangku jabatan setara pemerintahan desa di Sumatera Barat) Lawang, Sumatera Barat, Jamal Mughtar Dt. Lelo Ameh, mengatakan, para tokoh adat berperan penting mengomunikasikan kebiasaan sering mencuci tangan pakai sabun, memakai *masker*, dan sebagainya.

"Kebiasaan-kebiasaan ini selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal," ujar Jamal dalam webinar beberapa waktu lalu.

Wali Nagari dari Kecamatan Silaut, Sumatera Barat, Pujiono, menjelaskan, nilai kearifan lokal di daerahnya selaras dengan upaya pencegahan Covid-19. "Kami sudah terbiasa dengan kearifan lokal yang terjaga bertahun-tahun. Misalnya, petani sering mengganti pakaian dan berjemur untuk menjaga imunitas tubuh. Ini sesuai pola hidup baru yang ditetapkan oleh pemerintah," ujarnya.

## NISKALA DAN SAKALA

Dari Pulau Bali, selain berbasis langkah-langkah aspek medis yang terukur, masyarakat Bali mengandalkan kearifan lokalnya yang begitu kaya.

Upaya penanganan Covid-19 di Pulau Bali setidaknya bisa dikerangkaikan dalam dua hal. *Pertama*, langkah berbasis kearifan lokal atau secara *niskala*. Sesuai kearifan lokal masyarakat, dilaksanakan Upacara Yadnya secara bertingkat mulai dari skala terkecil di masing-masing rumah tangga, Desa Adat, hingga skala besar di Pura Agung Besakih. Upacara Yadnya dilakukan setiap hari mulai 31 Maret 2020 sampai pandemi berakhir.

Upacara Yadnya ini bertujuan untuk mengembalikan keharmonisan alam beserta isinya sekaligus mendoakan supaya pandemi COVID-19 segera berakhir.

*Kedua* terkait kebijakan dan upaya-upaya pemerintah atau secara *sakala*. Kebijakan dan upaya yang dilaksanakan oleh Gugus Tugas Provinsi Bali antara lain dengan menggerakkan dan mengorganisasi 1.493 Desa Adat se-Bali dengan membentuk Satgas Gotong-Royong untuk melakukan kegiatan secara *niskala* dan *sakala* dalam rangka pencegahan COVID-19.

Selain itu, berbagai aspek medis dilakukan, mulai penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai, rumah sakit rujukan, tenaga medis yang kompeten, hingga percepatan tes untuk deteksi dini dan memutuskan mata rantai penyebaran virus.

Pemerintah daerah di Bali juga menyediakan hotel dan transportasi bagi para tenaga medis yang menangani Covid-19, menyiapkan tempat karantina bagi pekerja migran dan anak buah kapal warga Bali, melakukan isolasi terhadap Desa Adat yang warganya terpapar virus, hingga fokus pada penanganan kasus transmisi lokal. ■





# KEARIFAN LOKAL MEMANDANG WABAH

**P**ANDEMI Covid-19 telah “menyerang” begitu banyak daerah, termasuk Pulau Bali. Sebagai destinasi wisata paling terkenal di Indonesia, tempat lebih dari 9 juta wisatawan mancanegara tiap tahun menghabiskan liburan, Bali menjadi tempat yang cukup berisiko.

Meski demikian, tingkat penyebaran Covid-19 di Bali relatif bisa dikendalikan, jika mengingat Bali adalah pusat mobilitas antarorang lintas benua tertinggi yang ada di Indonesia. Per Senin (29/6/2020), jumlah kumulatif pasien positif Covid-19 di Bali sebanyak 1.444 orang.

## Lantas, Bagaimana masyarakat Bali memandang wabah penyakit?

Menurut sastra Bali Kuno, wabah penyakit merupakan bagian dari siklus alam, yang bisa datang secara berulang dalam kurun waktu dasawarsa, abad, bahkan millennium (ribuan tahun).

Ada tiga jenis wabah penyakit dalam keyakinan masyarakat Bali. Pertama, wabah yang menimpa manusia yang disebut “gering”. Kedua, wabah yang menimpa binatang atau hewan yang disebut “grubug”. Ketiga, wabah yang menimpa tumbuh-tumbuhan yang disebut “sasab merana”.

Sebelumnya, pada tahun 1599, Pulau Bali pernah diserang wabah penyakit lepra yang menyerang manusia.

Wabah Covid-19 sendiri disebut sebagai “gering agung” karena penularannya yang mendunia.

## Lantas, apa yang menjadi sebab munculnya wabah penyakit?

Dikutip dari penjelasan Laporan Perkembangan Covid-19 di Bali, wabah muncul sebagai pertanda adanya ketidakharmonisan/ketidakeimbangan alam beserta isinya pada tingkatan yang tinggi akibat ulah manusia yang tidak melaksanakan tata kehidupan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal:

bahwa hidup harus menyatu dengan alam.

Dalam keyakinan masyarakat Bali, manusia adalah alam itu sendiri, sehingga manusia harus seirama dengan alam. Hidup manusia harus menghidupi, *urip yang menguripi*. Bahwa hidup harus menghormati alam, alam ibarat orang tua, oleh karena itu hidup harus mengasihi alam.

Munculnya pandemi COVID-19 harus dimaknai sebagai suatu pertanda dari alam yang merupakan proses alam untuk mencapai titik nol, sebagai pondasi menuju suatu keseimbangan baru yang akan menjadi tatanan kehidupan secara holistik dalam era baru.

Masyarakat Bali juga punya caranya tersendiri dalam mengembalikan keseimbangan alam. Cara masyarakat Bali dalam menyikapi munculnya wabah penyakit dilakukan sesuai dengan kearifan lokal yaitu dengan mengembalikan keseimbangan alam secara *niskala*, antara lain melaksanakan *Upacara Bhuta Yadnya* (Kurban Suci) dan *Dewa Yadnya* (Persembahan Suci kepada Hyang Widhi Wasa) dengan tingkatan yang mengikuti skala wabah, serta *sipeng* atau *ngening ngening* (tidak bepergian dan tidak beraktivitas di luar rumah selama wabah berlangsung).

*Upacara Bhuta Yadnya* dan *Dewa Yadnya* merupakan upaya pengembalian keseimbangan alam, memerlukan proses dan tahapan yang dilakukan pada hari-hari baik tertentu (*subha dewasa*).

Tujuannya adalah untuk mengembalikan wabah pada posisi dan fungsinya sebagaimana diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, karena setiap makhluk ciptaanNya memiliki tempat dan fungsinya masing-masing (Habitat) sehingga keseimbangan akan normal kembali. ■

